

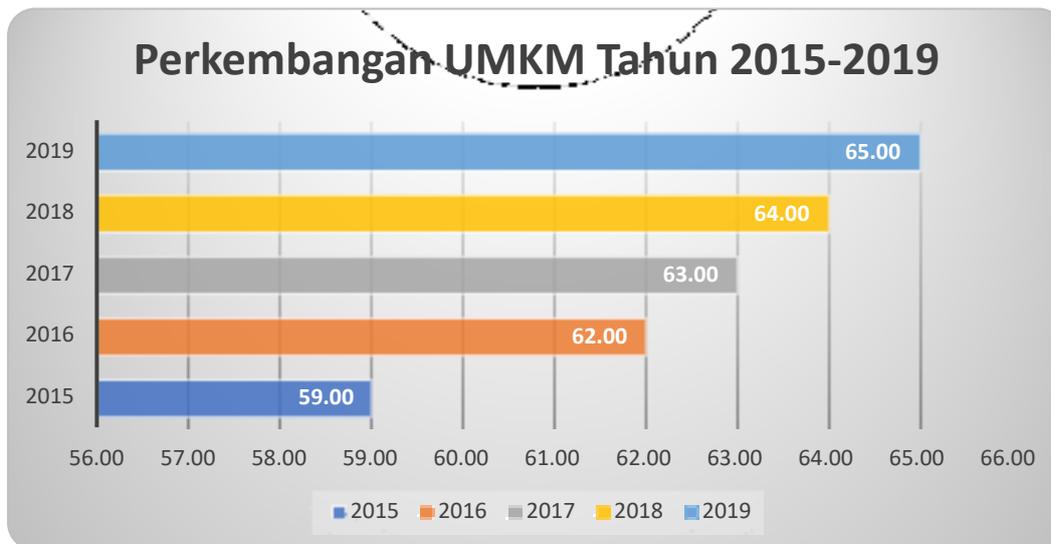
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Darmasari dan Wahyuni (2020) Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) harus mampu memupuk perekonomian yang baik dan memungkinkan daerah dalam memberikan lapangan pekerjaan. UMKM adalah salah satu usaha kecil yang bertindak sebagai penggerak berjalannya perekonomian masyarakat yang mempunyai peran penting dalam pembangunan serta pertumbuhan perekonomian kecil di Indonesia. Hal tersebut cukup berpengaruh karena UMKM bisa menyesuaikan keadaannya dengan pasar yang terkadang dapat berubah begitu saja bahkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan dengan skala yang besar. Keberadaan UMKM ini harus mendapat banyak dukungan agar lebih berkembang sehingga dapat memperluas banyak kesempatan usaha dan juga memperluas lapangan pekerjaan.

Fenomena yang terjadi selama di berlakukannya SAK-EMKM masih banyak pelaku UMKM yang belum mengerti tentang pentingnya laporan SAK-EMKM, dan masih banyak pelaku UMKM yang menyatukan aset pribadi dengan aset UMKM, rendahnya tingkat pendidikan dan sosialisasi mengenai laporan keuangan yang mengakibatkan pelaku UMKM tidak mengerti bahwa laporan keuangan yang mereka gunakan akan berdampak besar untuk kelanjutan UMKM yang mereka jalani. Penggabungan aset tersebut menyebabkan banyak kekeliruan, serta tidak sedikit juga UMKM yang berdiri tidak melakukan pencatatan akuntansi (Rizky, 2021). Hal lainnya yang menyebabkan kelemahan pada UMKM dalam proses penyusunan laporan keuangannya seperti kurangnya pemahaman dan pengetahuan pelaku UMKM terhadap standar akuntansi keuangan, serta rendahnya pendidikan. (Wiratno, 2019).



Gambar 1.1 Perkembangan UMKM 2015-2019

Sumber: Kemenkopukm. 2020

Dapat dilihat dari grafik perkembangan UMKM diatas perkembangan UMKM di Indonesia berkembang pesat dalam 5 tahun terakhir. Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia pada tahun 2019 unit usaha UMKM memiliki perkembangan sebanyak 1,2 juta dari tahun 2018. Data tersebut juga menunjukkan bahwa UMKM menjadi bentuk unit usaha yang memiliki dampak terbesar berdasarkan Pendapatan Domestik Bruto sebesar 61% dengan nilai Rp8.573 triliun. UMKM berkembang sangat pesat pada saat ini, tercatat lebih dari 65 juta UMKM yang tersebar di Indonesia. Pada 2016, tercatat ada 61,7 juta UMKM di Indonesia dengan jumlah yang terus meningkat hingga tahun 2021 walaupun di tengah kondisi pandemi, jumlah UMKM mencapai 64,2 juta. Perkembangan UMKM yang terjadi pada berbagai provinsi yang ada di Indonesia menjadikan peningkatan pada jumlah UMKM secara nasional semakin pesat. Salah satu provinsi yang mengalami peningkatan jumlah UMKM adalah Provinsi Jawa Barat. Usaha Mikro Kecil dan Menengah mampu menunjang perekonomian masyarakat yang berdaya tumbuh pada tingkat Nasional untuk mewujudkan Indonesia yang mandiri secara perekonomian. Oleh sebab itu, UMKM diharapkan dapat bertahan dan bersaing seta mampu menangkap banyak potensial yang ada di Indonesia agar tetap memberikan kontribusi dalam perekonomian nasional, (Judianto, 2018).

Gambar 1.2



Perkembangan UMKM Kabupaten Karawang tahun 2016-2021

Sumber: Diskominfo Jawa Barat, 2021

Perkembangan UMKM pada wilayah Provinsi Jawa Barat rata-rata pertahun mengalami peningkatan sebanyak 10.000 UMKM baru pertahunnya. Sektor usaha yang mendominasi keseluruhan UMKM yang berada di Jawa Barat berjenis usaha perdagangan besar dan eceran. Kabupaten Karawang menjadi salah satu daerah yang mengalami pergerakan kenaikan jumlah UMKM yang cukup tinggi, berdasarkan data dari Diskominfo Jabar pada tahun 2021 Kabupaten Karawang memiliki pertumbuhan jumlah UMKM rata-rata sebesar 500 unit dengan jenis usaha kuliner yang menjadi UMKM dengan peningkatan terbanyak dari 106.280 unit pada tahun 2020 menjadi 112.856 unit pada tahun 2021.

Perkembangan jumlah UMKM dari tahun ke tahun semakin bertambah. Perkembangan UMKM baru terlihat dari sisi jumlahnya saja. Secara umum, khususnya dalam aspek finansial, hanya sedikit UMKM yang mengalami perkembangan dalam hal kinerja keuangannya, tidak sedikit UMKM yang dijalankan hanya dengan ilmu berjualan tanpa adanya ilmu tentang pengelolaan keuangannya, yang mengakibatkan banyak UMKM tidak bisa bertahan lama. Masih banyak pelaku UMKM yang tidak mengerti betapa pentingnya laporan keuangan untuk kelancaran UMKM nya, hal ini juga disebabkan karena kurangnya edukasi kepada pelaku UMKM mengenai laporan keuangan yang sesuai dengan standar, bukan hanya mengenai edukasi tetapi banyak pelaku UMKM yang memiliki tingkat pendidikan yang kurang sehingga membuat mereka tidak mengerti tentang laporan keuangan. Hal ini juga dikarenakan pelaku UMKM kurang menyadari pentingnya pengelolaan keuangan usahanya (Farhan, et all, 2020).

Pada tahun 2018 DSAK IAI membuat gagasan baru berupa SAK-EMKM yang memuat gagasan lebih lugas dan lebih jelas untuk UMKM. Namun, upaya dari IAI belum sepenuhnya berhasil karena masih banyak pelaku UMKM yang belum menerapkan SAK-EMKM dalam laporan keuangannya. Hal tersebut dikarenakan SAK-EMKM dirasa masih sulit untuk diterapkan dalam laporan keuangan UMKM. Kesulitan penerapan SAK-EMKM dalam penyusunan laporan keuangan tersebut didukung oleh beberapa faktor yaitu karena biaya yang relatif mahal untuk membayar tenaga ahli dibidang akuntansi, kurangnya pemahaman atas standar tersebut dan persepsi UMKM itu sendiri (Budiman et al., 2017).

UMKM mempunyai peran dalam pembangunan perekonomian sebuah negara. Maka dari itu, diperlukan laporan yang sesuai dengan standar yang dapat mengurangi kesalahan maupun penyimpangan data terhadap laporan keuangan, dan membuat laporan lebih mudah dibaca oleh pihak berkepentingan lainnya. Peningkatan UMKM tersebut harus disertai dengan sosialisasi dari SAK-EMKM untuk dapat mencatat laporan keuangan dari UMKM tersebut. Pencatatan tersebut membutuhkan tingkat pendidikan dari pelaku UMKM untuk dapat memahami bagaimana pentingnya SAK-EMKM secara terpadu supaya mendapatkan motivasi untuk meningkatkan akuntabilitas dari kinerja pengelolaan UMKM tersebut. Sosialisasi dilakukan untuk dapat meningkatkan kemampuan dari individu dalam memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk dapat terlibat pada sistem kemasyarakatan. Sosialisasi SAK-EMKM dapat membuat perilaku pelaku UMKM dapat lebih tertarik untuk mengaplikasikan hasil dari implementasi dari sosialisasi SAK-EMKM tersebut. Keterbatasan yang dialami dalam penelitian ini salah satunya ada pada faktor pemilik UMKM yang kurang faham akan pengisian kuisisioner *online*, dan kesulitan dalam mendapatkan data terbaru, karena data tidak tersedia untuk di unduh pada laman website Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Karawang.

Hasil penelitian sebelumnya yang memiliki kriteria yang sama, hasil penelitian dari Janrosli (2018) menyatakan bahwasannya sosialisasi mengenai SAK-EMKM ini memiliki pengaruh yang positif terhadap penggunaan SAK-EMKM. Hasil dari penelitian Dewi Yuniarta dan Wahyuni (2017) menyatakan bahwa betapa berpengaruhnya sebuah tingkat pendidikan terhadap penggunaan SAK-ETAP. Menurut Kusuma dan Lutfiany (2018) pelaku UMKM yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi atau memiliki pengetahuan terhadap akuntansi dapat mengetahui manfaat dari SAK-EMKM secara aktual. Tingkat pendidikan pelaku UMKM akan dapat mempengaruhi pola berpikir yang dapat mengimplementasikan SAK-EMKM. Berdasarkan penjelasan tersebut maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH SOSIALISASI DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP**

IMPLEMENTASI LAPORAN KEUANGAN USAHA MIKRO KECIL MENENGAH BERBASIS SAK-EMKM PADA UMKM DI KABUPATEN KARAWANG”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masih banyak pelaku UMKM yang belum mengerti tentang pentingnya laporan SAK-EMKM bagi kelangsungan usahanya, dan tidak sedikit juga pelaku UMKM yang menyatukan antara laporan keuangan aset pribadi dengan aset UMKM.
2. Kurangnya sosialisasi yang merata pada UMKM di Kabupaten Karawang, yang menyebabkan banyak pemilik UMKM kurang mengetahui tentang pentingnya laporan keuangan yang sesuai dengan standar.
3. Tingkat pendidikan yang lebih rendah menjadi salah satu faktor laporan keuangan berbasis SAK-EMKM sulit diterapkan.
4. Rendahnya fase tingkat pendidikan, yang mengakibatkan pelaku UMKM kurang mengerti tentang pentingnya laporan keuangan yang baik.
5. Faktor yang membuat kesulitan penerapan SAK-EMKM dalam penyusunan laporan keuangan yaitu karena biaya yang relatif mahal untuk membayar tenaga ahli dibidang akuntansi, yang mengakibatkan minimnya pemahaman atas standar tersebut dan persepsi UMKM itu sendiri.

1.3 Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel yang diteliti adalah sosialisasi dan tingkat pendidikan terhadap implementasi laporan keuangan berbasis SAK-EMKM
2. Populasi penelitian adalah UMKM di Kabupaten Karawang
3. Sampel penelitian ini adalah UMKM yang bergerak dalam bidang fashion, kuliner, dan sembako.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan yang didapatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah sosialisasi berpengaruh terhadap implementasi laporan keuangan berbasis SAK-EMKM?
2. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap implementasi laporan keuangan berbasis SAK-EMKM?
3. Apakah Sosialisasi dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap implementasi laporan keuangan berbasis SAK-EMKM di Kabupaten Karawang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh sosialisasi terhadap implementasi laporan keuangan berbasis SAK-EMKM?
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap implementasi laporan keuangan berbasis SAK-EMKM?
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh sosialisasi dan tingkat pendidikan terhadap implementasi laporan keuangan berbasis SAK-EMKM di Kabupaten Karawang?

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkenalkan ilmu mengenai laporan keuangan yang sesuai dengan standar kepada pelaku UMKM yang memiliki pengetahuan minim tentang laporan yang sesuai dengan standar.

2. Manfaat Praktik

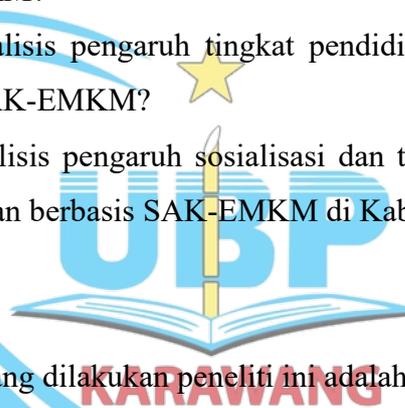
a. Bagi Peneliti

Manfaat yang didapat kan peneliti dari penelitian ini ialah, sebagai sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan ilmu akuntansi yang peneliti dapat kan semasa melakukan pendidikan di perguruan tinggi. Dan juga berperan sebagai bahan teliti untuk keperluan Tugas Akhir.

b. Bagi Akademis

Dengan adanya penelitian ini, manfaat yang diharapkan bagi akademis ialah sebagai bahan pengenalan ilmu yang digunakan dalam proses belajar mengajar selama peneliti menempuh pendidikan diperguruan tinggi Universitas Buana Perjuangan Karawang.

c. Bagi Pelaku UMKM



Manfaat yang peneliti harapkan didapat oleh pelaku UMKM yakni agar para pelaku UMKM mengetahui lebih jelas dan paham mengenai laporan keuangan yang sesuai dengan SAK-EMKM yang dapat bermanfaat bagi kelangsungan usahanya.

